

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik atau guru meliputi kinerja, penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kinerja, yaitu seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya (Agusniar, 2015 : 135).

Pendidikan anak usia dini PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Dini, 2022 : 2430).

Memang pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut merupakan satu di antara banyak hal penting yang harus diperhatikan, karena kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan (Rahmawati, 2022 : 490).

Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya, akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah.

Menurut Rahim & Rahiem, menyatakan bahwa rentang usia 0-6 tahun kehidupan anak merupakan tahap penting dari perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak. Begitu pula dengan konsep dan perilaku moral anak yang juga berkembang pada masa itu, menjadi hal sangat penting untuk memperhatikan pendidikan anak sejak dini, termasuk salah satunya yakni pendidikan moral mereka. Pendidikan moral merupakan kesadaran dalam membantu anak untuk

meningkatkan nilai moral melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang nyata pada anak. Maka anak usia bisa memulai pendidikan moral saat anak sudah berumur kurang lebih 2 tahun, seperti perilaku moral yang sederhana, itupun hanya diajarkan tentang standar benar dan salah dilingkup kelompok atau keluarganya sendiri (Rahiem, 2023 : 62).

Perkembangan nilai moral mempunyai tujuan untuk mempersiapkan perilaku anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai moral & agama, rasa hormat kepada orang lain berarti bersikap sopan, toleran, anggun, bermartabat, tulus, jujur, adil, rendah hati dan peduli terhadap perasaan orang lain. Nilai moral akan mengembangkan toleransi, etika, dan membangun semua aspek dalam pikiran peserta didik, sehingga memiliki tanggung jawab dalam masyarakat dan tingkatan yang lebih global (Ananda, 2017).

Begitu penting penanaman nilai moral agama kepada anak sejak awal, tidak lain dikarenakan bahwa anak di usia dini lebih mudah dan sebagai waktu tepat untuk mengkokohkan dasar-dasar nilai agama dan moral menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak melaju pesat secara cepat, sehingga potensi pada anak dapat dikelola sesuai yang diinginkan. Selain itu anak pada usia dini sering juga disebut dengan masa

emas golden age. Menurut Fauziddin, menjelaskan bahwa persiapan anak dalam perkembangannya haruslah dipersiapkan sedini mungkin, karena itu para orang tua dan guru harus memiliki dan pemahaman yang kuat tentang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak agar segala potensi kesucian yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Urgensi penanaman nilai moral bagi anak usia dini adalah sebuah keniscayaan yang harus diprogramkan, hal ini penting dilakukan untuk memperbaiki keadaan sosial yang semakin hari semakin terpuruk, kemerosotan moral bangsa yang ditandai dengan degradasi budaya malu yang memudar menjadikan bangsa kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan moral harus diperkuat dan dipertajam, sehingga mewujudkan manusia menjadi insan kamil dan paripurna secara utuh (Dewi, 2017 : 19).

Berdasarkan firman Allah Swt mengenai nilai moral dapat diperjelas melalui (QS. Al-Ahzab:21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak". (QS. Al-Ahzab: 21).*

Bercerita memberi daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam cerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak usia taman kanak-kanak, kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan bersekolah dan bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut orang lain. Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak taman kanak-kanak, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk kebermaknaan bercerita. Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra, hanya saja prioritas penamatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengedapan, kejujuran, pertanggung jawaban, penelitian, energi yang besar dan pengetahuan tentang pembacannya itu sendiri (Nurjanah & Anggraini, 2020 : 6).

Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa media pembelajaran pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sedangkan Ramayulis, batasan yang dikembangkan sebelumnya, di samping alat yang berupa

benda yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses pendidikan, pendidik sebagai figure sentral atau model dalam proses interaksi edukatif merupakan alat pendidikan yang juga harus diperhitungkan (Nurmadiyah, 2016 : 22).

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang dibuat dari potongan kain, boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan dan kepala boneka. Jadi boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan dimasukkan ke dalam tangan (Suradinata & Maharani, 2020 9).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan terdapat beberapa permasalahan mengenai perkembangan nilai moral anak yaitu beberapa anak yang masih melakukan aktivitas lain ketika guru melakukan cerita. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor salah satunya kurang menarik nya cara guru dalam bercerita. Padahal guru sudah menggunakan media yang menarik. Seharusnya guru mampu bercerita lebih menarik sehingga mampu meningkatkan daya pikir dan emosi anak dalam menanamkan nilai agam dan moral pada anak Novia Safitri, dkk (2019: 40). Ada beberapa anak di Ra Plus Ja-

Alhaq yang menunjukkan indikasi rendahnya nilai-nilai moral agama, seperti anak yang kurang hormat dengan guru, suka membantah susah diatur dalam baris-berbaris, murojaah dan sholat Refti Junita (2018: 5). Nilai-nilai moral anak di RA Plus Darussalam Bojonegoro bagus-bagus hal ini dibuktikan dengan ketika anak datang ke sekolah anak terbiasa berjabat tangan kepada guru, anak terbiasa shalat dhuha ketika masuk ke dalam kelas sebelum kegiatan, anak mau sabar untuk mengantri Narendra Dewi Kusumastuti (2017: 3). Perkembangan moral anak TK Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung masih sangat rendah, ternyata hal ini disebabkan karena masih banyak anak kurang memahami baik atau buruk dari perbuatan yang mereka lakukan Siti Maryam (2022: 4). Perkembangan moral anak masih kurang berkembang secara optimal, hal ini dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari anak kurang bertanggung jawab, peduli, dan inklusif. Serta kurangnya perhatian perhatian dari guru dan orangtua mengenai perkembangan moral anak A Wathon (2021: 59).

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu masih kurangnya perkembangan moral anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari anak masih susah mengucapkan terimakasih, belum bisa meminta maaf, tidak disiplin, dan tidak berkata jujur Luh Anik Dewi Sudimiasih, dkk (2022: 67). Perkembangan moral yang dicapai anak-anak kelompok B usia 5-6 Tahun di TK Islam Al kautsar belum maksimal. Anak

yang masih membutuhkan stimulasi dalam perkembangan moral dalam bercerita Ika Hasmawati, dkk (2023: 154). Orang tua kurang memahami cara memberikan pelajaran tentang pengenalan dalam mengembangkan moral anak, dan kurangnya kebiasaan sehari-hari anak dalam berperilaku sopan kepada orang yang lebih dewasa bahkan orang tuanya sendiri. Sehingga anak kurang berkembang dalam berperilaku, melalui metode bercerita ini semoga anak dapat berkembang dalam perilaku, moral dan akhlak Ika Rachmayani, dkk (2022: 2042). Implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita tidak hanya dilakukan oleh guru dengan bercerita dari buku namun menggunakan media lain yang mendukung seperti gambar, video dan audio. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi siswa karna dengan media dapat mempengaruhi keseriusan siswa dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Selain karna adanya media tersebut pemilihan cerita yang disampaikan oleh guru sangat berpengaruh untuk menarik minat siswa Marselina Ponglimbong dan Amsi Talo (2025: 52). Berdasarkan kenyataan yang ada di TK Cita Sahabat Mulia pada anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 anak dan terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, terdapat 75% dari 15 anak belum dapat mengucapkan salam kepada guru dan orang lain, terdapat 80% dari 15 anak belum dapat mengatakan permisi apabila sedang lewat dihadapan guru dan orang lain, terdapat 80% dari 15 anak belum dapat

mengatakan tolong untuk meminta pertolongan, terdapat 75% dari 15 anak belum dapat mengucapkan terimakasih kepada guru dan orang lain, serta terdapat 70% dari 15 anak belum dapat meminta maaf apabila melakukan kesalahan Rachmawati (2020: 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia Safitri, dkk (2019: 29) yang berjudul Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai moral dan agama di TK Goemerlang Bandar Lampung sudah terencana dan terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode yang dikembangkan di TK Goemerlang Bandar Lampung untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama, yaitu metode bercerita, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, dan metode bercakap-cakap

Penelitian yang dilakukan oleh Refti Junita (2018: 8) yang berjudul Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di Ra Plus Ja-Alhaq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islami di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. guru Ra Plus Ja-Alhaq juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah

bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dikelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal. Faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat cerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini beriring.

Penelitian yang dilakukan oleh Narendra Dewi Kusumastuti (2017: 5) yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun. Hasil penelitian adalah (1) Nilai-nilai moral yang ditanamkan religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (2) Proses terdiri dari(a) adanya perencanaan sebelum kegiatan bercerita yang tertuang dalam bentuk RPPM dan RPPH; (b) media yang digunakan buku pilar, buku cerita, boneka tangan, menggambar menggunakan spidol, dan video; (c) evaluasi yang digunakan penilaian formatif yaitu observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja; (d) hasilnya adalah pengetahuan anak menjadi

lebih luas, anak bisa membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita, perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru; (3) Faktor penghambat yaitu keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang, adanya dua kelas yang dijadikan satu; (4) Faktor pendukung yaitu anak mendapatkan cerita dari rumah, guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendongeng, tersedianya berbagai macam buku cerita, perilaku guru menjadi teladan yang baik bagi anak

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam (2022: 1) yang berjudul Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Jari di Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Koto Tuo Kabupaten Sijunjung. Hasil persentase penelitian dari Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa perkembangan moral anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa boneka jari dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

Penelitian yang dilakukan oleh A Wathon (2021: 57) yang berjudul Implementasi Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka jari dalam kegiatan bercerita dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak usia dini. Anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi

dengan hasil perolehan setiap siklus yang meningkat, pada siklus 1 kemampuan moral anak mencapai 60 %, dan pada siklus ke 2 mencapai 86,9 %, dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa kemampuan moral berperilaku baik pada anak melalui metode bercerita dengan alat peraga dapat membuat anak merasa senang dan antusias saat pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar berperilaku baik melalui metode bercerita dengan alat peraga dapat meningkatkan kemampuan moral anak usia dini

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rachmayani, dkk (2022: 2041) yang berjudul Mengembangkan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Nilai dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kreativa Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan I mencapai hasil 62,00% dan pada tahap pengembangan II yaitu 88,00%. Perkembangan nilai dan moral anak dapat meningkat melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dengan langkah-langkah yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Marselina Ponglimbong dan Amsi Talo (2025: 50) yang berjudul Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. Hasil dari implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita pada penelitian ini adalah guru

sudah sudah menerapkan hal tersebut di sekolah. Terlihat dari kesiapan guru sebelum mengajar, pemilihan cerita yang sesuai, mempersiapkan materi, penggunaan metode dan media. Dengan berbagai kesiapan yang dilakukan maka siswa juga tertarik dan siap untuk menerima pelajaran dan apa yang diajarkan oleh guru dapat diterima baik oleh siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai moral pada anak dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti: kebiasaan atau tradisi, kesadaran siswa, sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat berupa latar belakang siswa yang berbeda dan lingkungan masyarakat atau pergaulan siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020: 1) yang berjudul Pengembangan Perilaku Moral Melalui Metode Bercerita Usia 4-5 Tahun di TK Cita Sahabat Mulia. Dari hasil pengembangan perilaku moral anak usia 4-5 Tahun di TK Cita Sahabat Mulia Pontianak Tenggara dapat dikategorikan “Berkembang Sesuai Harapan” terlihat dari hasil pengamatan yaitu anak dapat mengucapkan salam kepada guru dan teman, mengucapkan permisi apabila melewati orang lain, mengucapkan kata tolong apabila ingin meminta pertolongan, mengucapkan terima kasih kepada orang lain apabila diberikan bantuan dan dapat meminta maaf kepada orang lain apabila melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan anak tanpa bimbingan

guru, selain itu anak sudah mulai membiasakan diri berperilaku moral dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Delima Kota Bengkulu, pendidikan taman kanak-kanak harus dapat semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk perkembangan nilai moral anak. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau antar anak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual. Dengan menggunakan metode bercerita ini penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Maka dari itu kurangnya maksimal cara pembelajaran di PAUD Delima Kota Bengkulu tentang meningkatkan nilai moral anak, dan kurangnya kebiasaan sehari-hari anak dalam berperilaku sopan kepada guru dan orangtua dan lain-lain. Sehingga anak kurang berkembang dalam perilaku, moral, akhlak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang membahas mengenai perkembangan moral anak usia dini, saya akan melakukan penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan nilai moral anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas yang hendak dicapai, adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan informasi dan wawasan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu yang dijadikan sebagai acuan pemecahan masalah dalam mendidik anak berdasarkan tuntutan bercerita dengan media boneka tangan, sehingga dapat meningkatkan nilai moral pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa sangat penting peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak sejak dini sehingga dapat menjadikan bekal ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan tahu bagaimana berperilaku terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan.

b. Manfaat bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan Kepala Sekolah dan guru tentang pentingnya sekolah dalam membimbing dan meningkatkan nilai moral pada anak karena banyak pada zaman era revolusi yang semakin canggih dan pengaruh lingkungan (pergaulan bebas) saat ini sangat berpengaruh terhadap nilai pendidikan moral pada anak.

c. Manfaat bagi anak didik

Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang meningkatkan nilai moral dan penerapannya dengan bercerita menggunakan media boneka tangan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan hal-hal positif dan menjadi orang yang berakhlak mulia.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman, memperoleh ilmu pengetahuan dan

mengembangkan pengetahuan, wawasan tentang peran guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak, agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

